

PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD YANG DIAWAL DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII_c SMPN 13 PEKANBARU

Susda Heleni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Abstrak: Tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SMP, yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Di dalam pelajaran matematika tujuan ini dapat dicapai melalui bentuk soal cerita. Kenyataan di kelas VII_c SMPN 13 Pekanbaru banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal secara individu yaitu memilih model pembelajaran yang menempatkan siswa secara berkelompok. Salah satu bentuk pembelajaran kelompok yang dapat mewujudkan hal ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_c SMPN 13 Pekanbaru?". Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_c SMPN 13 Pekanbaru melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII_c SMPN 13 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_c SMPN 13 Pekanbaru.

PENGENALAN

Matematika adalah suatu ilmu yang mampu memberi peluang bagi terbenyuknya kemampuan berpikir, berkomunikasi, bernalar secara sistematis serta dapat membentuk sikap positif. Salah satu kelebihan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah masuknya pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat pada salah satu tujuan pembelajaran matematika di SMP yang tercantum dalam KTSP yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Menyadari pentingnya tujuan pembelajaran matematika, maka peningkatan hasil belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan soal matematika yang terdiri dari soal hitungan (soal bukan cerita) dan soal cerita. Oleh sebab itu kepada siswa hendaknya diajarkan soal-soal yang aplikatif dengan kehidupan sehari-hari. Soal yang demikian disebut soal cerita. Pentingnya diajarkan soal cerita dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan pemecahan masalah harus dimiliki siswa. Soedjadi (1985) menyatakan bahwa melalui kegiatan pemecahan masalah diharapkan pemahaman materi matematika akan lebih mantap dan kreativitas siswa dapat ditimbulkan.

Dari hasil pengamatan peneliti dan hasil diskusi dengan beberapa guru matematika SMP ditemui bahwa banyak siswa SMP yang tidak bisa menyelesaikan soal cerita dalam pelajaran matematika. Bila soal matematika tersebut diberikan bukan berbentuk cerita maka siswa dapat menyelesaikannya. Disamping itu juga diperoleh pengakuan dari guru-guru bahwa kemampuan guru yang masih kurang dalam menyelesaikan soal cerita. Menurut Sukardjono (1998) kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh beberapa hal (1) guru kurang membiasakan siswa untuk memahami kalimat cerita sejak dini, (2) contoh-contoh latihan soal yang diberikan guru biasanya sebagian besar hanya soal-soal tentang konsep dan operasi bilangan tanpa melibatkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, (3) Siswa kurang mendapat pengalaman belajar dalam menyelesaikan soal cerita

melalui proses pemahaman kalimat (mana yang diketahui, mana yang ditanyakan dan mengubahnya kedalam kalimat matematika), serta proses penyelesaian operasinya, (5) pekerjaan rumah yang diberikan guru terdapat kecenderungan kurang melibatkan soal dalam bentuk soal cerita.

Kurang berhasilnya siswa dalam menyelesaikan soal cerita dan rendahnya hasil belajar matematika siswa banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor pembelajaran. Soedjadi (1990) menyatakan bahwa bagaimanapun baiknya kurikulum, bagaimana baiknya materi matematika yang ditetapkan akan tidak mungkin tercapai tujuan pendidikan sekiranya tidak melakukan proses belajar yang cocok. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh guru, yaitu memilih strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa adalah menempatkan siswa secara berkelompok. Salah satu pembelajaran berkelompok yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division). Menurut Slavin (1995) STAD memiliki keunggulan, yaitu (1) pengetahuan diperoleh siswa dengan membangun sendiri pengetahuan itu melalui interaksi dengan orang lain, (2) sistem evaluasi dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa berusaha lebih baik untuk diri sendiri dan temannya, sehingga sifat bekerjasama diantara siswa terjalin dengan baik.

Berdasarkan huraian di atas terlihat betapa pentingnya soal cerita dalam pengajaran matematika tetapi masih banyak terdapat kelemahan. Untuk itu peneliti tertarik meneliti permasalahan ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII_C SMPN 13 Pekanbaru pada materi Aritmatika Sosial?". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa VII₁₀ SMPN 8 Pekanbaru dan siswa kelas VII_C SMPN 13 Pekanbaru melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat: (a) bagi siswa: dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang berimbas dengan peningkatan prestasi hasil belajar matematika, khususnya hasil belajar matematika siswa kelas VII_C SMPN 13 Pekanbaru, dan dengan menyelesaikan soal cerita dapat merasakan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, (b) bagi guru: (1) dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika sehingga tercipta rasa senang belajar matematika pada diri siswa selama pembelajaran, (2) sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika kelas VII_C SMPN 13 Pekanbaru dalam memilih suatu strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa, (3) dapat meningkatkan tindakan yang diperlukan guna meningkatkan hasil belajar, (c) bagi sekolah: dapat memotivasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, (d) bagi LPTK; dapat menjalin kerjasama/kemitraan yang lebih baik guna peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suyanto (1997) PTK sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru matematika kelas VII_C SMPN 13 Pekanbaru. Peranan peneliti sebagai pengamat selama proses pembelajaran, sedangkan guru matematika sebagai pelaksana tindakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII_C SMPN 13 Pekanbaru berjumlah 40 orang terdiri dari 19 pria dan 21 wanita. Kelas ini terpilih sebagai subjek penelitian karena didasari dari ketuntasan hasil belajar matematika yang dicapai sebelum tindakan ini dilaksanakan yaitu pada materi bilangan bulat sangat

rendah. Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal yang dicapai kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru adalah 57,5%.

Reka bentuk penelitian ini adalah model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart yang dikutip Suyanto (1997) model siklus tersebut mempunyai empat komponen, yaitu:

- Rencana – Rencana tindakan kelas “Apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
- Tindakan – Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
- Observasi – Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa
- Refleksi – Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

Siklus yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- Siklus pertama, melakukan pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita. Selama pembelajaran berlangsung siswa dikelompokkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Siklus kedua, melakukan pembelajaran dengan pemberian soal cerita, dengan melakukan perubahan kelompok setelah dilaksanakan refleksi dari siklus pertama.

Instrumen penelitian ini terdiri dari:

- Perangkat pembelajaran – Terdiri dari silabus dan sistem penilaian, 6 buah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), enam buah lembar tugas siswa (LTS). Perangkat pembelajaran ini disusun oleh peneliti dengan didiskusikan bersama guru yang melaksanakan tindakan penelitian ini.
- Ulangan harian – Ulangan harian dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu ulangan harian I dilaksanakan setelah RPP ketiga dilaksanakan (pada pertemuan keempat). Ulangan harian II dilaksanakan setelah RPP keenam dilaksanakan. Ulangan harian disusun oleh peneliti.
- Lembar observasi dan catatan lapangan – Lembar observasi disusun untuk menjangkau data tentang aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk melihat kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Ada dua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

- Data hasil belajar siswa sebelum tindakan – Data ini diperoleh dari analisis hasil belajar pada materi bilangan bulat yang dijadikan sebagai skor dasar untuk menentukan pembagian kelompok dan nilai perkembangan individu dan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Data siswa setelah tindakan dilaksanakan dibuat dalam dua cara, yaitu:
 - a. Data hasil belajar siswa – Data ini diperoleh setelah siswa diberikan tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan ulangan harian sebanyak dua kali (ulangan harian I dan ulangan harian II).
 - b. Data hasil observasi dan catatan lapangan – Data ini diperoleh dengan mengamati setiap kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan pada proses pembelajaran

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data-data tentang aktivitas guru dan siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

- Analisis data aktivitas guru dan siswa – Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan.
- Analisis data tentang ketuntasan hasil belajar – Analisis data ini dilakukan dengan melihat ketuntasan hasil belajar siswa secara individual dan secara klasikal. Siswa dikatakan mencapai kriteria ketuntasan individu jika telah memperoleh hasil belajar ≥ 65 . Hal ini didasari dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P_i = \frac{S_s}{S_m} \times 100\%$$

P_i = Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara individual,
 S_s = Skor yang diperoleh siswa, S_m = skor maksimum

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Menurut Suyanto (1997) apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tak ada bedanya dan bahkan lebih buruk maka tindakan belum berhasil. Pendapat Suyanto ini dijadikan dasar dalam analisis data hasil belajar siswa untuk dikatakan meningkat atau tidak. Hasil belajar matematika siswa dikatakan meningkat jika jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak daripada sebelum tindakan. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat pada daftar distribusi frekuensi.

HASIL DAN PERBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan

- Tahap persiapan – Pada tahap ini peneliti mempersiapkan silabus dan sistem penilaian tentang materi Aritmatika sosial, enam buah RPP, enam buah LTS, Kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, lembar pengamatan, Soal ulangan harian I dan II, alternatif jawaban LTS dan kunci jawaban ulangan harian I dan II. Pada tahap ini, peneliti bersama guru matematika kelas VII_C SMPN 13 pekanbaru membagi siswa dalam 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Untuk kelas VII₁₀ SMPN 8 Pekanbaru terdapat 11 kelompok (9 kelompok terdiri dari 4 siswa dan 2 kelompok terdiri dari 5 orang siswa). Penetapan kelompok berdasarkan nilai ulangan harian materi pokok bilangan bulat. Nilai ulangan harian ini dirangking dari skor tertinggi sampai yang terendah. Setelah dirangking, diambil 27% kelompok atas, 27% kelompok bawah dan 46% kelompok tengah. Dengan menggunakan teknik random sampling setiap kelompok dipilih siswa berasal dari satu orang dari kelompok atas, satu orang dari kelompok bawah dan 2 atau 3 orang dari kelompok tengah sehingga masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa.
- Tahap pelaksanaan tindakan – Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita pada materi pokok Aritmatika Sosial dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Satu siklus dilaksanakan untuk 3 kali RPP (RPP-1, RPP ke 2, RPP ke 3) dan 3 buah LTS (LTS 1, LTS 2, LTS 3). Setelah 3 kali RPP selesai maka diadakan ulangan Harian I. Setelah ulangan harian 1 selesai dilaksanakan, maka peneliti melakukan penskoran dari hasil jawaban yang

diberikan siswa. Hasil ulangan harian I ini, peneliti gunakan sebagai refleksi untuk melakukan tindakan pada siklus kedua. Dari hasil ulangan harian I tersebut, dihitung nilai ketuntasan yang dicapai siswa, nilai perkembangan individu dan nilai perkembangan kelompok pada siklus pertama. Dari hasil ulangan harian I tersebut dilakukan perangkingan kembali untuk membentuk kelompok STAD baru pada siklus kedua. Sistem pemilihan siswa untuk setiap kelompok digunakan cara yang sama seperti pembentukan kelompok pada siklus pertama, yaitu 27% kelompok atas, 27% kelompok bawah dan 46% kelompok tengah. Pada siklus kedua juga dilaksanakan dengan menggunakan 3 buah RPP (RPP ke 4, RPP ke 5, dan RPP ke 6) dan 3 buah LTS (LTS 4, LTS 5, LTS 6). Setelah dilaksanakan ke 3 RPP dan ke 3 LTS tersebut, maka dilaksanakan ulangan harian II. Dari hasil ulangan harian II ini dihitung nilai ketuntasan yang dicapai siswa, nilai perkembangan individu dan nilai perkembangan kelompok.

Analisis Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang dianalisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan ketuntasan hasil belajar matematika dan nilai perkembangan individu dan kelompok.

Aktivitas Guru dan Siswa

Pada pengamatan pertama, aktivitas guru sudah sesuai dengan RPP 1. Guru sudah menyebutkan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru sudah menjelaskan kelima langkah penyelesaian soal cerita. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama terlihat siswa menuliskan semua kalimat yang ada pada soal sebagai apa yang diketahui dan apa yang ditanya tanpa merinci dari kalimat yang ada pada soal. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membuat model matematika. Kerjasama siswa dalam kelompok belum terjalin dengan baik. Siswa kelompok bawah mengharapkan setiap penyelesaian kerja kelompok dapat diselesaikan oleh siswa yang berasal dari kelompok atas. Siswa yang berasal dari kelompok atas, menyelesaikan soal LTS-1 secara individu. Suasana kelas pada saat mengerjakan LTS -1 ribut. Siswa banyak berjalan-jalan melihat hasil kerja kelompok lain.

Pada pengamatan kedua, aktivitas guru sudah sesuai dengan RPP-2. Guru memberikan bimbingan pada setiap kelompok pada saat mengerjakan LTS-2. Siswa sudah tidak menuliskan semua kalimat yang ada pada soal cerita kedalam bentuk apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Siswa sudah merinci dan meringkas kalimat untuk menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya dalam soal. Pada pembuatan model matematika siswa masih mengalami kesulitan. Masih terdapat beberapa siswa berjalan-jalan melihat pekerjaan kelompok lain. Komunikasi dan kerjasama antar siswa dalam kelompok sudah mulai terjalin. Meskipun masih ada siswa yang diam dan tidak mencatat hasil kerja kelompok. Suasana kelas masih agak rebut pada saat mengerjakan LTS-2.

Pengamatan ketiga aktivitas guru sudah sesuai dengan RPP-3. Suasana kelas sudah mulai tenang pada saat mengerjakan LTS-3. Guru lebih mengontrol semua siswa dalam kegiatan kelompok. Guru menekankan jika ada siswa yang tidak bekerja harap dilaporkan dan ditulis pada hasil kerja kelompok. Aktivitas siswa pada pengamatan ketiga, sudah mulai terarah dan lebih baik. Siswa sudah merinci kalimat yang ada pada soal kedalam bentuk apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Siswa sudah mulai mengerti memindahkan kalimat verbal kedalam bentuk model matematika. Siswa sudah saling berkomunikasi. Siswa yang berasal dari kelompok atas sudah dapat mengayomi teman-temannya yang belum mengerti. Siswa yang belum mengerti, sudah mau bertanya, baik pada teman sekelompok maupun pada guru.

Pada pengamatan keempat, aktivitas guru sudah sesuai dengan RPP-4. Guru membentuk kelompok baru berdasarkan hasil ulangan harian I. Guru menjelaskan manfaat perubahan kelompok pada siswa. Pembentukan kelompok baru tidak menimbulkan reaksi negatif bagi siswa, bahkan siswa senang dengan kelompok barunya. Aktivitas siswa, dalam menyelesaikan soal cerita sudah mulai terbiasa dengan kelima langkah penyelesaian soal cerita. Siswa sudah terbiasa dengan model matematika. Soal cerita yang ada pada LTS-4 dapat diselesaikan dengan baik. Siswa berebut untuk menuliskan hasil kerja kelompok ke papan tulis.

Pada pengamatan kelima, aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik. Guru sudah melepas siswa agar tidak tergantung pada guru bila mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Kerjasama antar siswa dalam kelompok sudah terjalin. Siswa sudah terbiasa dengan kelima langkah penyelesaian soal cerita. Setiap kelompok sudah menampakkan persaingan yang positif dan sehat dalam menyelesaikan soal cerita dan mempresentasikannya.

Pada pengamatan keenam, aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik. Aktivitas guru sudah sesuai dengan RPP-6. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan lebih baik dan terarah, sehingga suasana kelas tampak tenang. Siswa sudah terbiasa dengan menggunakan kelima langkah dalam penyelesaian soal cerita. Komunikasi setiap siswa sudah terjalin dengan baik. Ada beberapa siswa berebut untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru pada materi Aritmatika sosial dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi kelompok dalam Jadual 1. Dari Jadual 1, pada skor dasar terdapat 23 orang siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 65 , dan 17 orang yang belum mencapai KKM. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang dicapai pada skor dasar adalah 57,5%. Pada ulangan harian I, terdapat 31 orang yang mencapai nilai KKM ≥ 65 , dan 9 orang yang belum mencapai nilai KKM. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dicapai pada ulangan harian I adalah 77,5%. Pada ulangan harian II terdapat 34 orang siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 65 , dan 6 orang yang tidak mengikuti ulangan harian II. Ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru secara klasikal yang dicapai pada ulangan harian II adalah 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dan persentase ketuntasan yang dicapai mengalami peningkatan.

Jadual 1. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru Sebelum Tindakan (Skor Dasar) dan Sesudah Tindakan (Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II)

Interval	Frekuensi		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
0 – 12,9	-	-	-
13 – 25,9	1	-	-
26 – 38,9	3	1	-
39 – 51,9	3	3	-
52 – 64,9	10	5	-
65 – 77,9	21	18	1
78 – 90,9	2	11	9
91 – 103,9	-	2	24

Nilai Perkembangan Siswa

Pada siklus pertama nilai perkembangan siswa dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar sebelum tindakan (nilai ulangan harian materi Bilangan bulat) dengan nilai sesudah tindakan (ulangan harian I pada materi Aritmatika sosial). Nilai perkembangan siswa pada siklus kedua diperoleh berdasarkan selisih perolehan nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa secara individu digunakan untuk menentukan nilai rata-rata perkembangan kelompok. Setelah diperoleh nilai rata-rata perkembangan kelompok maka diberi predikat penghargaan bagi setiap kelompok yaitu super, hebat atau baik. Nilai perkembangan individu yang diperoleh siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru pada setiap siklus dapat dilihat pada Jadual 2 berikut.

Jadual 2. Nilai Perkembangan Individu yang Diperoleh Siswa Kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru pada Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No	Nilai Perkembangan	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	5	4	0
2	10	2	3
3	20	13	8
4	30	21	23

Dari Jadual 2, dapat dilihat bahwa nilai perkembangan individu siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru pada pembelajaran kooperatif tipe STAD semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus I terdapat 4 orang siswa mempunyai nilai perkembangan 5 dan 21 orang siswa yang mencapai nilai perkembangan 30, sedangkan pada siklus kedua tidak ada siswa yang mencapai nilai perkembangan 5 dan 23 orang mencapai nilai perkembangan individu 30. Nilai perkembangan individu disumbangkan kepada kelompok untuk mendapatkan nilai rata-rata perkembangan kelompok. Dari nilai rata-rata perkembangan kelompok tersebut, maka setiap kelompok diberikan penghargaan dengan kriteria kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super berdasarkan criteria yang sudah ditentukan. Penghargaan kelompok yang diperoleh siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru dapat dilihat pada Jadual 3 berikut.

Jadual 3. Perkembangan Kelompok yang Diperoleh Siswa Kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Predikat	Kelompok
I	Super	II, III, IV, V, VI, VII, IX, X
	Hebat	I, VII
	Baik	-
II	Super	I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, X
	Hebat	IX
	Baik	-

Dari Jadual 3, terdapat 8 kelompok yang mendapat penghargaan sebagai kelompok super dan 2 kelompok sebagai kelompok hebat, sedangkan pada siklus kedua terdapat 9 kelompok sebagai kelompok super dan 1 kelompok sebagai kelompok hebat. Setiap siklus tidak ada kelompok yang mendapat penghargaan kelompok baik. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi peningkatan nilai perkembangan kelompok dari siklus I ke siklus kedua.

PERBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada saat mengerjakan LTS, pengelolaan kelas kurang optimal. Suasana kelas sering ribut, dan banyak siswa yang berjalan-jalan melihat pekerjaan kelompok lain. Peneliti mengamati, bahwa dalam melaksanakan bimbingan untuk kelompok yang besar dalam satu kelas tidaklah cukup dilakukan oleh satu orang guru. Akibatnya selama penelitian, peneliti juga berperan ganda dalam penelitian, yaitu sebagai pengamat dan membimbing siswa selama siswa bekerja dalam kelompok.

Pada siklus kedua terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Diantaranya RPP yang telah direncanakan untuk satu kali pertemuan yaitu 3 x 40 menit, mengalami perubahan menjadi 3 x 30 menit. Akibatnya tidak semua soal yang ada pada LTS pada setiap pertemuan dapat diselesaikan. Pada siklus kedua, terdapat banyak kegiatan pengajian dan pertandingan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini mengganggu kesiapan siswa untuk menerima pelajaran. Karena mereka sudah letih mengikuti kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru.pada materi pokok Aritmatika Sosial.

SARANAN

Saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Karena terdapatnya peningkatan hasil belajar, maka disarankan pada guru matematika SMPN 13 Pekanbaru untuk mencoba mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan pemberian soal cerita
- Bagi siswa kelas VIIc SMPN 13 Pekanbaru agar tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan bentuk soal cerita, disarankan dapat menerapkan kelima langkah penyelesaian soal cerita yaitu menentukan apa yang diketahui pada soal, menentukan apa yang ditanya pada soal, membentuk model matematika, melakukan perhitungan dan menentukan jawab akhir dari soal dalam menyelesaikan soal bentuk cerita.
- Karena masih ada ditemui kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita terutama dalam membentuk model matematika pada penelitian ini, maka diharapkan guru matematika SMPN 13 Pekanbaru dapat menanggulangi masalah ini dengan menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD. Dengan model pembelajaran ini diharapkan kesulitan yang dihadapi siswa secara individu dapat diatasi secara kelompok, karena STAD menuntun siswa menjalin kerjasama dan rasa tanggung jawab secara bersama untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam kelompok.

RUJUKAN

- Arends, Ricard, I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw-Hill Companies. Inc.
- Arikunto, Suharrdiono & Supandi. (2006). *Penelitian Tindakan Kela*. Bumi Aksara, Jakarta
- Bell, Frederick, H, (1982). *Teaching and Learning Mathematics* (In Secondary School), Dubuque Jown: Wm. C. Brown.
- Depdiknas, (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Eggen, D. Paul Kauchak & P.Donald. (1993). *Strategies For Teachers, Teaching Contens and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon Publishers.

- Marpaung, Yansen & Suparno, Paul. 1987. *Sumbangan Pikiran terhadap Pendidikan Matematika dan Fisika*. FPMIPA IKIP Sanata Darma, Yogyakarta.
- Slavin, Robert, E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practise*. 2nd Edition. Boston: Allyn & Bacon Publishers.
- Soedjadi, R. (1990). *Matematika Untuk Pendidikan Dasar 9 Tahun (Suatu Analisis Global menyongsong Era Tinggal Landas)*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Sukardjono. (1998). *Matematika Sekolah Dasar Dalam Kehidupan Sehari-hari Permasalahan dan Pembelajarannya*. Depdikbud Ditjen Dikdasmen PPPG Yogyakarta.
- Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas*. Dikti, Depdikbud, Yogyakarta.
- Wardani. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Zulkardi. (2002). *Developing a Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Students Teachers* (Diss). Print Partners Ipskamp, Enchede.